

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah hal terpenting dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. melalui komunikasi, orang-orang dapat bertukar pikiran, perasaan, dan keinginan. Alat utama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karena, bahasa selalu dipergunakan manusia sebagai sarana untuk komunikasi dikehidupan sehari-harinya. Jika orang-orang ingin menjalankan sebuah komunikasi dengan baik dan lancar, tentu saja orang-orang harus membutuhkan dua pihak atau lebih, karena harus ada pihak yang mengirimkan laporan dan pihak yang menerima laporan. Biasanya, laporan yang diterima berbentuk pendapat, topik, bukti maupun amanat.

Pada saat bertutur secara langsung antara satu dengan lainnya, itu terjadi yang namanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Melalui pikiran, ide, gagasan dan juga perasaan. Peristiwa ini disebut tutur dan tindak tutur. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, hal seperti pembahasan peneliti sekarang ini hanya dapat ditemukan dalam bidang linguistik yaitu pragmatik.

Pragmatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tentang aturan dalam menggunakan bahasa agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Menurut pendapat Yule (2014: 3) seorang ahli linguistik, pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Sependapat dengan Yule, menurut Nababan (1987: 2) pragmatik adalah aturan-aturan penggunaan

bahasa, termasuk bentuk bahasa dan pemahaman maknanya berdasarkan maksud pembicara dalam konteks dan situasi tertentu. Sedangkan menurut Rustono (1999) pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari interaksi antar guna dan wujud ujaran. Dalam penentu seperti itu, juga selaku tidak langsung memasukkan penggunaan komunikasi, konteks bahasa dan interpretasi. Bidang linguistik sangat erat sekali kaitannya dengan tindak tutur maupun tuturan.

Menurut Rahardi (2005:79), terdapat 5 jenis kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu : kalimat deklaratif, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seruan dan kalimat penegas. Kalimat perintah atau yang sering disebut kalimat imperatif adalah kalimat yang memerintah atau meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Kalimat perintah juga bisa mengandung arti perintah ataupun larangan. Harus diingat bahwa penggunaan kalimat perintah tidak boleh sembarangan. Karena, kalimat perintah harus memperhatikan situasi dan posisi orang yang diajak bertutur sebelum menggunakan kalimat perintah.

Banyaknya bahasa dari berbagai daerah maupun dunia, bahasa Jepang termasuk ke dalam bahasa yang memiliki etika dan kesopanan saat bertutur antar penutur dan lawan tutur. Penduduk Jepang secara umum benar-benar menghormati sopan santun ketika dalam berkomunikasi.

Saat bertutur, penutur perlu memperhatikan beberapa hal penting. pertama, tentukan siapa lawan tutur dan siapa yang bertutur. Kedua, tentukan situasi dan konteks tuturan dalam mana tuturan diujarkan. Ketiga bagaimana tuturan diterima oleh lawan bicara. Terakhir, tanggapan lawan bicara terhadap tuturan yang diberikan. Melalui

respon yang diterima, penutur dapat memahami sifat, watak dan perasaan lawan tutur. Penggunaan konteks sangat sekali dalam membantu hal ini.

Karena pemakaian tuturan imperatif yang sangat tidak bebas dan tidak leluasa, maka kaidah berkomunikasi penting untuk dijaga dan ditaati demi memperlancar komunikasi dan memastikan bahwa tujuan ujaran mudah dimengerti oleh mitra lawan. Prinsip etika dan santun adalah aspek penting saat bertutur dan memainkan peran yang besar dalam interaksi dengan orang lain. Prinsip ini digunakan untuk menghindari rasa sakit hati dan kesalahpahaman akibat kesalahan penerapan atau pemahaman tuturan imperatif. Oleh karena itu, prinsip kesantunan sangat penting dalam situasi komunikasi ini.

Rahardi (2005: 20) mengemukakan pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang berfokus pada analisis konteks. Konteks tersebut mencakup latar belakang pengetahuan dari penutur dan lawan tutur, serta lingkungan dan kondisi dimana pertuturan berlangsung.

Konteks mempunyai posisi yang cukup penting dalam penelitian ini, agar munculnya percakapan yang baik dan jelas, dibutuhkan konteks latar belakang yang memadai dan adanya interaksi antara mitra tutur dan lawan tutur. Pemakaian ujaran perintah atau imperatif yang tidak bebas harus diterapkan dengan hati-hati ketika berkomunikasi, terutama jika posisi lawan memiliki tingkat sosial yang lebih di atas penutur dari si penutur. Karena tuturan perintah sangat berkaitan dengan kesopanan. maka penelitian peneliti kali ini peneliti memakai film yang berjudul *Arslan : The Warriors of Legend* oleh karya Yoshiki Tanaka sebagai sumber data.

Peneliti memilih film *Arslan : The Warriors of Legend* disebabkan film ini berkisah tentang kerajaan dan mempunyai cerita yang menarik dan bagus. Dalam film ini, banyak tuturan yang berbentuk tuturan imperatif, berbagai macam bentuknya yaitu : tuturan meminta, menyuruh, memohon, melarang, meminta izin, meminta dengan sangat, memohon, dan lain-lain. Selain itu, juga terdapat penggambaran yang jelas dari berbagai tokoh.

Film ini adalah film yang berceritakan tentang sebuah perjalanan seorang pangeran yang baik dan polos bernama pangeran Arslan. Pangeran Arslan berasal dari kerajaan pars, tujuan Arslan dalam cerita ini adalah membebaskan kerajaan pars dari penjajahan kerajaan Lusitania dan merebut kembali tahtanya. Pada usia 14 tahun, pangeran Arslan ikut dalam berperang untuk pertama kalinya dan ia kehilangan segalanya setelah ayahnya yang bernama raja Andragoras kalah dalam pertempuran. Setelah pangeran Arslan berhasil menyelamatkan diri bersama pengikut setianya yaitu : Daryun, Narsus, Elam, Gieve dan Farangis. Pangeran Arslan membangun kekuatan baru untuk melawan tentara Lusitania yang dipimpin oleh kesatria yang dikenal sebagai “*silvermask*” dan Arslan bekerja keras agar dapat merebut hak yang dimilikinya dan kembali ke kerajaan pars yang jatuh.

Berikut salah satu contoh data mengenai analisis kesantunan tindak tutur imperatif berdasarkan prinsip kesantunan dalam film *Arslan : The Warriors of Legend*, yaitu :

Data (1)

P. A :わっ...わっ...まっ...あっ...ひどいなヴァフリーズ、そんな技を使うなんて....

Wa...wa...maa...aa...Hidoina Vafurizu, sonna waza o tsukau nante....

Waa..huwa...tunggu...ahh...Vahriz, anda keterlaluhan. Kenapa memakai jurus seperti itu

J. V : ははは、この程度ものは技とは申しませぬ。ただの剣の基本動作です。ただし、その基本を鍛えなければ技も威力を失います。基本をお磨きなさいませ、アルスラーン殿下。

Hahaha, kono teido no mono wa waza to wa moushimasemu. Tada no ken no kihondousadesu. Tadashi, sono kihon o kitaenakereba waza moiryoku o ushinaimasu. kihon o omigaki nasaimase, arusuran denka

Hahaha, yang seperti tadi masih belum bisa disebut jurus, itu hanya gerakan dasar ilmu berpedang. Biarpun begitu, tanpa mengasah dasarnya jurus pun akan kehilangan kekuatannya. **“Kuharap pangeran terus mengasah dasar itu”**, yang mulia pangeran Arslan

(Film Arslan : The Warriors of Legend, Menit 02:13)

Informasi indeksal : percakapan di atas merupakan percakapan antara Vahriz dan pangeran Arslan disaat mereka berlatih ilmu dasar berpedang. Pada kejadian itu, pangeran kalah bertarung dengan Vahriz.

Tuturan *“kihon o omigaki nasaimase”* dituturkan oleh jenderal Vahriz saat

sedang berlatih ilmu dasar berpedang dengan pangeran Arslan. Tuturan (1) ini berwujud tuturan imperatif menyatakan perintah yang bermakna memerintah kepada pangeran Arslan untuk mengasah ilmu dasar berpedangnya.

Pada tuturan お磨きなさいませ *omigaki nasaimase*, Kata 磨き *migaki* berasal dari bentuk kata 磨く *migaku* yang memiliki arti harfiahnya yaitu “menggosok, melap, membersihkan dan mengasah”. Setelah itu kata 磨き *migaki* diawalnya ada berupa tambahan prefiks お *o* didepannya, jika ada prefiks お *o* diawal kata tersebut maka tuturan お磨きなさいませ *omigaki nasaimase* menandakan bahwa tuturan ini dalam keadaan bentuk sopan. Tuturan *kihon o omigakinasaimase, Arusuran denka* ini dapat

dikatakan adalah tuturan imperatif, karena dengan adanya kata berbentuk なさい *nasai* disana dan tuturan tersebut memiliki arti “kuharap pangeran terus mengasah dasar itu, yang mulia pangeran Arslan”. Seperti yang dipahami, bahwa didalam ujaran itu terlihat Jend V sedang memberi perintah agar mengasah ilmu berpedangnya, dimana pangeran Arslan merupakan tokoh yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dari Jend V. Vahriz adalah tokoh yang memiliki tingkat sosial yang rendah. Hal ini diperkuat dan diperjelas dengan adanya penjelasan dari teori Namatame tentang penanda lingual bentuk なさい *nasai* yang memiliki arti “memerintah”. なさい *nasai* adalah salah satu penanda lingual yang tergabung dalam bentuk tuturan imperatif. Oleh karena itu, ujaran yang diujarkan oleh Jend V merupakan ujaran imperatif.

Tuturan imperatif (1) dituturkan oleh Jend V kepada lawan tuturnya yaitu pangeran Arslan. Vahriz merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap latihan berpedang pangeran. Jend V selaku seorang pengujar pada tuturan ini, pasti saja mengharapkan perkembangan dari sang pangeran. Vahriz sangat tegas dalam mengajarkan ilmu berpedang kepada pangeran Arslan. Namun, pada saat pangeran Arslan berlatih dengan Vahriz, ia bukannya bersemangat tetapi malah menjadi mengeluh. Ketegasan yang dimiliki Vahriz, diterapkan ia terapkan saat mengajarkan pangeran Arslan dalam berlatih ilmu dasar berpedang guna untuk kepentingan pangeran dimasa depan yang akan datang. Terutama pada saat berpartisipasi dalam perang, maka dari itu ujaran (1) Vahriz dinyatakan mematuhi dari ketentuan **maksim kearifan**. Karena penutur meminimalkan keuntungan untuk lawan tuturnya.

Pada konteks situasi tuturannya, Vahriz sebagai penutur menggunakan tuturan memerintah tersebut pada saat Vahriz dan pangeran Arslan berlatih pedang bersama. Vahriz bertutur seperti itu kepada lawan tuturnya yaitu pangeran Arslan agar pangeran lebih giat lagi dalam mengasah maupun belajar ilmu dasar berpedangnya. Karena, pada saat latihan pangeran Arslan terlihat tidak bersemangat dalam latihannya disebabkan karena Vahriz sangat tegas dan eras dalam mengajarkannya. Dengan Vahriz menyatakan tuturan seperti itu, Vahriz berharap agar ilmu yang diajarkannya berguna pada saat pangeran Arslan turun ke area pertempuran.

Tidak selalu kasus bahwa tuturan perintah selalu diberikan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih atas kepada orang dengan kedudukan sosial yang rendah. Dalam situasi tertentu, orang dengan status yang lebih rendah juga dapat memberikan perintah kepada yang lebih tinggi. Ini bisa terjadi ketika situasi membutuhkan tindakan segera atau penting. Dalam situasi seperti itu, perintah bisa diberikan oleh siapa saja. Status sosial yang rendah tidak menentukan sikap santun dalam penggunaan imperatif. Kondisi dan situasi dalam tuturan memainkan peran penting dalam penentuan sifat ujaran itu. Kajian tentang tuturan perintah memang tidak heran lagi jika sudah banyak yang menelitinya dan hubungan antaranya dengan prinsip kesantunan sangat erat.

Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini karena peneliti ingin menganalisis wujud kesantunan berdasarkan prinsip sopan santun dari tuturan imperatif beserta maknanya dalam film *Arslan : The Warriors of Legend*. Penelitian tentang prinsip sopan santun dalam ujaran perintah yang dilakukan orang dengan

tingkat sosial bawah kepada orang dengan tingkat sosial lebih atas masih sedikit ditemukan maupun diteliti. Maka dari itu, peneliti sangat ingin meneliti hal-hal yang muncul dalam ujaran perintah yang patuh atau melanggar etika kesantunan dalam percakapan film *Arslan : The Warriors of Legend*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas maka dalam penelitian kali ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana wujud tuturan perintah berdasarkan prinsip kesantunan yang di ujaran oleh tokoh tingkat sosial rendah ke lebih tinggi pada film *Arslan : The Warriors of Legend*?
- 2) Apa makna dari ujaran perintah yang diujarkan tokoh tingkat sosial rendah ke tokoh lebih tinggi?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini terfokus dan terarah guna menghindari pembahasan yang lebih luas, maka peneliti perlu membatasinya. Masalah yang dibatasi berupa ujaran perintah berbentuk perintah yang diujarkan tokoh tingkat sosial rendah ke lebih tinggi. Mau itu ujaran perintah dengan tujuan sebenarnya maupun maknanya. Data pada penelitian diambil dari film *Arslan : The Warriors of Legend* karya Yoshiki Tanaka.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis kali ini untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dibuat :

- 1) Mendeskripsikan wujud tuturan imperatif berdasarkan prinsip kesantunan yang di ujarakan oleh tokoh tingkat sosial rendah ke lebih tinggi dalam film *Arslan : The Warriors of Legend*.
- 2) Menjelaskan makna dari ujaran perintah yang di ujarakan oleh tokoh tingkat sosial rendah ke lebih tinggi pada film *Arslan : The Warriors of Legend*.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, manfaat penelitian di uraikan atas dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis.

- a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk membahas dan memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian linguistik yaitu pragmatik.

- b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan untuk penulis dan pelajar memahami mengenai ujaran perintah berlandaskan etika sopan santun. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Penelitian penulis kali ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam film *Arslan : The Warriors of Legend*. Menurut pendapat Meleong (2016: 11) metode kualitatif adalah metode yang dimana data dideskripsikan berupa kata-kata maupun kalimat bukan berupa angka-angka. Karena, penelitian penulis kali ini berwujud wacana atau kata-kata maupun kalimat. Lalu, peneliti mencatat dan memahami data yang ada. Data yang sudah didapatkan dari film, kemudian peneliti melakukan analisis pada data untuk menarik kesimpulan.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, teknik dasar sadap dan teknik catat. Dengan metode simak dimana peneliti menyimak penggunaan bahasa dan menyimak penggunaan tuturan imperatif pada tokoh yang ada didalam film *Arslan : The Warriors of Legend*. Menurut pendapat dari Sudaryanto (1993:133) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam metode tersebut, teknik yang digunakan ialah teknik dasar sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libas cakap, yaitu dimana dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses pembicaraan. Tahap terakhir, peneliti menggunakan teknik catat, teknik catat adalah teknik dimana peneliti mencatat data-data yang relevan. Dalam teknik catat tersebut, peneliti mengamati dan mendengar setiap tuturan yang ada pada tokoh, lalu menandai tuturan yang berhubungan dengan apa yang dicari. Dengan menggunakan teknik catat ini, peneliti sangat terbantu saat pengecekan data dan menentukan data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan analisis kontekstual. Analisis kontekstual adalah metode untuk menganalisis data yang mempertimbangkan lalu menghubungkan asal muasal situasi pertuturan dalam data (Rahardi, 2005: 16). Tahapan ini, peneliti menganalisis data melalui kutipan percakapan dalam film *Arslan : The Warriors of Legend* dan menjelaskan situasi percakapan antara penutur dan lawan tutur. Lalu, peneliti menganalisis proses pembentukan verba dan berkonjungsi jadi bentuk ujaran perintah. Setelah itu, peneliti memastikan apakah ujaran tersebut benar-

benar ujaran perintah berdasarkan penanda lingual yang ada. Selanjutnya, peneliti mengukuhkan makna dari ujaran perintah berdasarkan situasi. Selanjutnya, peneliti menjabarkan situasi terjadinya ujaran tersebut dan memperhatikan apa tuturan tersebut memenuhi maupun mengacu dari etika sopan santun beserta alasannya.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara metode informal. Metode penyajian informal ialah metode penyajian dengan menggunakan kata-kata yang tidak terlalu baku dan disampaikan dengan kata-kata biasa yang saat dibaca dan disaat itu juga langsung dipahami.

1.7 Sistematika Penulisan

Berisi tentang penjelasan tentang masing-masing Bab penelitian yang ditulis dalam paragraf. Bab I dari sistematika penulisan mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teori, yang melibatkan penelitian terkait dan teori yang digunakan. Bab III menampilkan hasil analisis data tentang wujud tuturan imperatif berdasarkan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh tokoh tingkat sosial rendah kepada tokoh yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi dalam film *Arslan : The Warriors of Legend*.